

ANALISIS POLA PERHATIAN BIMBINGAN MEMBACA DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK TUNARUNGU

Fermana Valen Aguilera¹, Dewi Sulistyowati², Arcivid Chorynia Rubys³
202133042@std.umk.ac.id¹, 202133016@std.umk.ac.id², arcivid.ruby@umk.ac.id³
Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang sulit komunikasi dan mendengar. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi pada anak tunarungu memiliki karakteristik fisik, mental, intelektual, dan sosial yang berbeda dari anak biasa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kunjungan lapangan. Hasil penelitian menjelaskan Subjek merupakan siswa dari kelas rendah pada fase A kelas II. Berdasarkan pernyataan guru wali kelas, anak tersebut sudah mampu menulis huruf abjad, tetapi anak tersebut masih merasa kesulitan untuk membaca dengan jelas. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan perlakuan secara keseluruhan intervensi yang telah dilakukan kepada subjek memberikan dampak positif atau baik terhadap peningkatan pembelajarannya subjek, terutama dalam mata pelajaran bahasa indonesia, materi membaca dengan media gambar dan penjelasan huruf abjad menggunakan bahasa isyarat serta berkomunikasi dengan subjek yaitu dengan jelas dan pelan namun tidak cepat.

Kata Kunci: Anak Tunarungu, Komunikasi, Subjek, Bahasa Isyarat.

PENDAHULUAN

Anak merupakan buah hati tanpa memedulikan usianya, bidang psikologi anak dikategorikan dari usia bayi hingga sekolah dasar, atau bahkan hingga masa remaja, tergantung pada penggolongannya. Anak adalah calon generasi muda yang akan berjuang untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Mereka adalah benih-benih bangsa dan harapan untuk kemajuan. Anak-anak tumbuh dan berkembang sangat penting, dan pendidikan yang baik dan lingkungan yang baik akan membantu mereka tumbuh menjadi orang yang berpendidikan dan beretika.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbatasan perkembangan, penyakit medis, gangguan mental, atau kondisi bawaan. Menurut pendapat (Nasution, Fauziah, 2022) pendidikan luar biasa berarti pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan unik anak-anak yang memiliki kelainan fisik. Agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka, mereka membutuhkan penanganan dan perhatian khusus. Anak berkebutuhan khusus tidak berarti bodoh, berbakat, atau tidak mampu. Sebaliknya, mereka menghadapi masalah khusus yang tidak dihadapi kebanyakan anak lain. Selain itu anak tunarungu harus memiliki kemampuan membaca pemahaman karena mereka tidak hanya harus membaca apa yang ditulis, tetapi juga mencari informasi dan makna dari apa yang dibaca (Wila Afsyahni, 2021). Membaca ujaran merupakan bagian penting dari struktur bahasa batin, selain itu menggunakan bahasa isyarat yang dikomunikasikan melalui gerakan tangan.

Kita juga dapat berbicara dengan anak tunarungu dengan perlahan dan jelas sesuai gerakan bibir dan ekspresi wajah kita. Supaya anak tidak bingung untuk menanggapi satu kata, hindari mengucapkan kata-kata dengan cepat dan pelan. Kondisi ini muncul ketika anak mengalami keterbatasan atau keluar biasanya yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhannya. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran karena alat bantu dengarnya tidak berfungsi sebagian atau seluruhnya (Putri, 2022).

Menurut pendapat (Vianti, 2021) ketidakmampuan untuk mendengar suara pada salah satu atau kedua telinga disebut gangguan pendengaran yang dikenal sebagai tuli yang disebabkan pada hantaran suara melalui tulang dan udara adalah penyebab gangguan pendengaran. Anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga mereka tidak dapat mendengar semua bunyi atau bahkan tidak mendengar sama sekali. Namun, orang percaya bahwa tidak ada satu pun orang yang tidak dapat mendengar sama sekali. Anak-anak tunarungu tidak bisa belajar bahasa, berbicara, atau menjadi orang yang bisa berbicara dengan cara yang normal. Anak tunarungu belajar bahasa pertama mereka hanya dengan berbicara atau menggunakan bahasa isyarat.

Anak tunarungu adalah seseorang yang kehilangan kemampuan pendengaran sehingga anak tidak dapat memproses informasi dan bahasa dengan baik melalui pendengaran. Menurut pendapat (Syalviana et al., 2022) anak tunarungu merasa berbeda dengan orang lain di lingkungan sosial karena mereka memiliki keterbatasan, yang menghambat komunikasi dan interaksi sosialnya, dan bertingkah laku dengan angkuh dan sombong. Salah satu efek langsung ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi lisan dan verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) yang berakibat sulit berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan (Haliza et al., 2020).

Seketika orang tua tidak siap untuk menerima kondisi anak mereka yang tunarungu, menyebabkan perilaku yang tidak percaya diri, ketidakmampuan untuk mengungkapkan pendapat, ide, dan pikiran melalui ungkapan atau bahasa lisan. Perkembangan verbal atau gestur anak dimulai saat orang tua menerima kematian anak. Namun, penggunaan media dalam pembelajaran adalah salah satu cara untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak berkebutuhan khusus tunarungu yang dapat berpengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas.

Salah satu tugas sekolah luar biasa (SLB) adalah membantu, membangun, dan mendorong anak berkebutuhan khusus. Pelajaran khusus untuk anak tunarungu, menurut Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPI), membantu memaksimalkan sisa pendengaran mereka, termasuk mendengar suara ucapan pada kata-kata (Munawwiroh & Mintowati, 2022).

Menurut hasil penelitian dilakukan di SLBN Cendono di Dawe, Kabupaten Kudus, dari tanggal 15 hingga 30 Mei 2024, menurut hasilnya. Problem yang muncul adalah topik yang sulit dibaca dan dikomunikasikan. Sangat penting bagi sekolah dan guru untuk membantu siswa menjadi yang terbaik dari diri mereka sendiri. Subjek memiliki kemampuan kognitif dan motorik yang kuat; dia dapat tetap fokus (selama temannya tidak mengganggunya) dan berkomunikasi dengan jelas. Guru tunarungu yang bernama ibu "SE" membantu anak tunarungu berkomunikasi dengan lebih baik. Selain itu, gunakan bahasa isyarat untuk mengajar anak tunarungu lafal kata yang jelas, pelan, dan tepat.

Subjek Kelas II di SLBN Dawe, Kabupaten Kudus, menghadapi beberapa masalah. Mereka masih kebingungan untuk membaca suku kata dan merangkai kata menjadi kalimat sederhana, dan mereka membutuhkan bimbingan dari guru untuk menjadikan bahasa isyarat terlebih dahulu. Mereka juga belum bisa berkomunikasi dengan orang lain dan memiliki kontak mata kanan atau kiri atau tidak fokus saat berbicara dengan teman sebayanya. Meskipun benar bahwa persyaratan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SDLB menuntut siswa tunarungu untuk dapat membaca suku kata, kata, atau kalimat sederhana. Akibatnya, guru harus mendampingi anak tunarungu selama proses pembelajaran, membantu mereka berbicara, dan mengajar mereka menggunakan media kreatif atau nyata.

Selain itu guru harus kreatif untuk membuat tujuan lembar kerja peserta didik (LKPD), yang berisi gambar-gambar menarik, adalah untuk membuat proses pembelajaran

anak tunarungu menjadi lebih menyenangkan dan tertarik untuk belajar, serta menggunakan media sebagai alat bantu dalam mengajar untuk memaksimalkan pembelajaran. Ketidakmampuan membaca anak tunarungu akan berdampak pada bidang studi lainnya karena kemampuan membaca merupakan dasar untuk mempelajari bidang lain. Apabila siswa tidak mampu membaca, mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar bidang lain.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis. Menurut (Waruwu, 2023) penelitian kualitatif, deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena, dan keadaan sosial yang diteliti. Menurut (Fadli, 2021) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami permasalahan manusia dan sosial secara mendalam, dibandingkan mendeskripsikan kenyataan yang ada di permukaan, seperti yang dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi pada anak Tunarungu. Studi kasus merupakan suatu objek kajian yang menggambarkan, memahami, dan menjelaskan secara sistematis suatu sistem peristiwa yang terjadi dan berkembang dalam objek kajian (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Subjek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu kelas 2. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Cendono Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus pada tanggal 15-30 Mei 2024. Penilaian yang dilakukan adalah (1) Melakukan observasi aktivitas subjek di sekolah, (2) Mewawancarai guru subjek, dan (3) Menguji kemampuan kognitif subjek. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kunjungan lapangan. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan modul ajar yang telah diterapkan, subjek merupakan anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu dan tunawicara berinisial YAS. Subjek penelitian tersebut merupakan siswa dari kelas rendah pada fase A kelas II. Berdasarkan pernyataan guru wali kelas, anak tersebut sudah mampu menulis huruf abjad, tetapi anak tersebut masih merasa kesulitan untuk membaca dengan jelas. Adapun ruang lingkup pada modul ajar yang telah diterapkan ini adalah huruf abjad A sampai Z. Media yang digunakan oleh peneliti adalah media gambar berupa gambar tulisan abjad, gambar benda, alat transportasi, dan buah-buahan. Adapun serangkaian kegiatan pada modul ajar yang telah diterapkan, dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama, subjek mempunyai kondisi awal mampu membaca kata-kata baru dengan pola kombinasi huruf yang telah dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama adalah Peserta didik dapat mengenal dan menyebutkan huruf abjad A-M dengan bimbingan guru. Adapun prosedur pada pertemuan pertama dapat dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Proses dan hasil pertemuan 1	
Proses Pembelajaran	Hasil
Pertemuan pertama menggunakan bahasa isyarat yang dikomunikasikan melalui gerakan tangan. Bahasa isyarat ini telah ditempelkan di masing-masing untuk memperlakukan siswa. Kita juga dapat berbicara dengan anak tunarungu dengan perlahan dan jelas sesuai gerakan bibir dan ekspresi wajah kita. Supaya anak tidak bingung	Pada penguasaan bahasa isyarat dapat membantu anak tunarungu berkomunikasi dengan orang lain yang tidak mengerti bahasa isyarat. Hal ini dapat membantu menyampaikan pesan dan dapat berinteraksi dengan baik. Kosakata anak tunarungu dapat ditingkatkan dengan media bergambar huruf

untuk menanggapi satu kata, hindari mengucapkan kata-kata dengan cepat dan pelan. Selain itu, subjek mempelajari bentuk huruf abjad melalui media gambar yang berupa huruf abjad "A-M" dengan bahasa isyarat	abjad "A-M". Pada pertemuan pertama subjek sudah mampu mengetahui huruf abjad A-M melalui Gerakan tangan dan Bahasa isyarat yang telah dilakukan oleh peneliti.
--	---

Pada pertemuan kedua, pada kondisi awal Subjek butuh bantuan alat pendengaran untuk menangkap suara, karena saya meneliti subjek tidak menggunakan bantuan alat suara jadi kita gunakan bahasa isyarat atau pelafalan kata yang sangat jelas. Tujuan dari pertemuan kedua yaitu subjek dapat mengenal dan menyebutkan huruf abjad N-Z dengan bimbingan guru. Adapun prosedur pada pertemuan kedua dapat dijabarkan melalui table berikut :

Tabel 1. Proses dan hasil pertemuan 2	
Proses Pembelajaran	Hasil
Pada pertemuan ke dua melanjutkan huruf abjad "N-Z" yang menggunakan bahasa isyarat untuk dikomunikasikan melalui gerakan tangan. Bahasa isyarat ini telah ditempelkan di mading untuk memperlakukan siswa. Selain itu, anak tunarungu dapat mempelajari bentuk huruf abjad melalui media gambar huruf abjad "N-Z" dengan bahasa isyarat.	Pengetahuan huruf abjad merupakan komponen penting dalam pengetahuan anak tentang huruf abjad pada keterampilan membaca dan mengeja huruf "N-Z". Hasil dari pertemuan kedua subjek sudah mampu mengetahui huruf abjad N-Z melalui Gerakan tangan dan Bahasa isyarat yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pada pertemuan Ketiga, Pada kondisi awal Subjek belum bisa membaca tetapi sudah mengetahui huruf abjad. Tujuan dari pertemuan ketiga yaitu subjek dapat mengetahui nama-nama benda yang berada di dalam kelas. Adapun prosedur dari pembelajaran pada pertemuan ketiga adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Proses dan hasil pertemuan 3	
Proses Pembelajaran	Hasil
Pertemuan ke tiga ini subjek dapat membaca kata baru dengan pola kombinasi huruf yang dikenainya sehari-hari dengan berbantuan media gambar. "Misalnya huruf yang berawalan dari huruf M yang berada di dalam kelas ini apa?" "Meja". Setelah itu subjek diberikan LKPD yang berisi kata ME-JA dan dihubungkan pada gambar yang sesuai atau dijodohkan. Lalu media pembelajaran ini menekankan aspek visual seperti benda nyata yang berada di dalam kelas.	Menggunakan media nyata atau gambar anak dapat melihat dan berfikir. Misalnya "itu adalah gambar papan tulis, berarti berawalan dari kata P". Yang disusun menjadi huruf misalnya huruf yang berawalan dari kata "P" yang ada di kelas ini apa? "Papantulis". Supaya dapat meningkatkan fokus atau konsentrasi pada anak serta mengenalkan benda dan mengajari anak membaca.

Pada pertemuan keempat, pada kondisi awal subjek Subjek belum bisa fokus kontak mata untuk mengkondisikan komunikasinya dengan seseorang, masih melihat kanan kiri. Tujuan pembelajaran pada pertemuan keempat yaitu subjek dapat menemukan sebuah informasi tertentu dari gambar. Adapun prosedur pada pertemuan keempat dapat dijabarkan pada table berikut:

Tabel 1. Proses dan hasil pertemuan 4	
Proses Pembelajaran	Hasil
Pada pertemuan ke empat ini anak diberikan media gambar buah untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu dan membantu mereka memahami dan mengenal nama-nama buah-buahan. Setelah itu anak diberikan LKPD menempel dan menggunting untuk mencocokkan kata dan gambar buah. Supaya subjek dapat konsentrasi buah apa yang sedang dia tempel.	Dengan menggunakan media gambar, anak tunarungu dapat memperluas kosa kata mereka. Tetapi dia hanya mengetahui gambarnya saja tidak mengetahui bentuk katanya apa. Terdapat beberapa yang benar dalam pengerjaan, dan terdapat beberapa yang salah. Penggunaan media gambar dapat membantu anak tunarungu belajar dengan melihat gambar benda dan membaca keterangan tulisan yang menyertainya. Penggunaan media gambar juga dapat melibatkan aktivitas seperti menggunting dan menempel gambar, yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus mereka.

Pada pertemuan kelima, kondisi awal subjek butuh bimbingan untuk membaca dengan pelafan yang jelas untuk membantu mereka dalam proses komunikasi. Walaupun pelafalan yang dibaca subjek tidak sangat jelas dan membutuhkan bimbingan terus menerus dan berulang-ulang. Tujuan dari pembelajaran pada pertemuan kelima ini yaitu subjek dapat mengetahui nama-nama transportasi darat. Adapun prosedur pada pembelajaran pertemuan kelima ini dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 1. Proses dan hasil pertemuan 5	
Proses Pembelajaran	Hasil
Pertemuan ke lima anak diberikan media gambar transportasi di darat supaya subjek dapat mengenal gambar dan mengetahui huruf abjad di awalan kata. Lalu subjek diberikan LKPD yang bertema transportasi di darat, lalu anak dibimbing untuk menjodohkan kata. Misalnya kata MO-BIL dijodohkan gambar yang sesuai kata mobil.	Melalui penggunaan media yang menggambarkan transportasi di darat, anak tunarungu dapat meningkatkan kata dan pemahaman bahasa mereka. Media ini dapat membantu mereka memahami dan mengingat kata-kata yang berkaitan dengan transportasi di darat, karena pembelajaran menjadi menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa meskipun pelafalannya yang kurang jelas dan butuh bimbingan.

Pertemuan keenam, kondisi awal subjek pada pertemuan keenam ini yaitu subjek Melanjutkan untuk membaca pelafalan kata, kata selanjutnya bertema transportasi di udara supaya subjek dapat paham kata dan pemahaman bahasa. Tujuan dari pembelajaran pada pertemuan keenam ini yaitu subjek dapat mengetahui nama-nama transportasi udara. Adapun prosedur dari pertemuan keenam dapat dijabarkan melalui table dibawah ini:

Tabel 1. Proses dan hasil pertemuan 6	
Proses Pembelajaran	Hasil
Pertemuan ke enam anak diberikan media gambar transportasi di udara supaya subjek dapat mengenal gambar dan mengetahui huruf abjad di awalan kata. Lalu subjek diberikan LKPD yang bertema transportasi di udara, lalu anak dibimbing untuk menjodohkan kata. Misalnya kata PE-SA-WAT dijodohkan gambar yang sesuai kata tersebut.	Melalui penggunaan media yang menggambarkan transportasi di udara, anak tunarungu dapat meningkatkan kata dan pemahaman bahasa mereka. Media ini dapat membantu mereka memahami dan mengingat kata-kata yang berkaitan dengan transportasi di udara.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan perlakuan secara keseluruhan intervensi yang telah dilakukan kepada subjek memberikan dampak positif atau baik terhadap peningkatan pembelajarannya subjek, terutama dalam mata pelajaran bahasa indonesia, materi membaca dengan media gambar dan penjelasan huruf abjad menggunakan bahasa isyarat serta berkomunikasi dengan subjek yaitu dengan jelas dan pelan namun tidak cepat. Manfaat penelitian tentang anak tunarungu dapat membantu memahami situasi mereka, membuat strategi pendidikan yang berguna, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan memberi pendidik dan orang tua petunjuk.

Selain itu terdapat kendala yaitu subjek kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, keterbatasan dalam mendengar, jika komunikasi harus menggunakan bahasa isyarat, fokus kontak mata subjek masih melihat sisi kanan dan kiri, jika komunikasi dengan anak tunarungu harus pelan dan pas tetapi tidak cepat. Karena anak tunarungu adalah seseorang yang kehilangan kemampuan pendengaran sehingga anak tidak dapat memproses informasi dan bahasa dengan baik melalui pendengaran. Anak yang mengalami keterbatasan perkembangan, penyakit medis, gangguan mental, atau kondisi bawaan. Agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka, mereka membutuhkan penanganan dan perhatian khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. Medan, Restu Printing Indonesia, hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Munawwiroh, I., & Mintowati. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Membaca Ujaran Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Bapala*, 9(8), 61–74.
- Nasution, Fauziah, D. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *jurnal*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Putri, N. M. (2022). ANALISIS GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA (STUDI. x(x).
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Syalviana, E., Jariyah, & Syahrul. (2022). Personal Konstruk Siswa Tunarungu Di SMALB Kota Sorong. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(April), 164–175. <http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/1919>
- Vianti, D. M. (2021). EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL KOMUNIKASI TOTAL BAGI ANAK TUNARUNGU DI BHAKTI LUHUR. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, April, 46–55.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wila Afsyahni, M. I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Media Komik Bagi Anak Tunarungu. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 516–526.